

Aspek Pendidikan Karakter Religius Luqmanul Hakim Kepada Putranya (Tinjauan Kajian Tafsir Al-Maraghi)

Lukman Nurchakim
STAI Natuna

✉ Corresponding author

1lukmannurchakim73@gmail.com

Abstrak

Dampak negatif era globalisasi adalah terjadinya perubahan yang berujung pada krisis moralitas manusia. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan kompleks terkait dengan teknologi dan pengetahuan yang dialami masyarakat. Beberapa topik kompleks ini menantang guru baik dalam pendidikan formal maupun pembelajaran informal. Sebenarnya Islam mempunyai konsep mendidik anak, namun karena perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat para pendidik kurang memperhatikan pendidikan anak khususnya Aqidah, Akhlak dan Muamalah anak. Konsep pendidikan anak yang dianjurkan menurut hukum Islam terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 yang menceritakan bagaimana Nabiyullah Luqmanul Hakim memberikan keteladanan kepada anak-anaknya untuk menumbuhkan karakter religius. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui siapakah Luqmanul Hakim dalam Al-Quran; 2) Menjelaskan model Luqmanul Hakim dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada putranya berdasarkan tafsir Al-Maraghi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber informasi yang digunakan adalah sumber informasi primer, yaitu sumber informasi utama yang berkaitan langsung dengan topik penelitian, antara lain: Q.S Luqman ayat 12-19 beserta terjemahannya, tafsir Al Maraghi, dan kemudian sumber informasi sekunder, yang meliputi: majalah, hadits dan buku-buku yang menunjang dan melengkapi informasi pokok. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Luqmanul Hakim merupakan hamba Allah yang mulia dan dipilih sebagai teladan dalam menumbuhkan karakter religius anak dan tercatat dalam Al-Quran; 2) bahwa pendidikan anak dilandasi oleh kecintaan yang utuh terhadap anaknya, pemberian nasehat berupa keimanan, tauhid dan muamalah. Dimana nasehat-nasehat tersebut menjadikan anak-anaknya berakhlak mulia, berpengalaman, berbangsa dan negarawan yang juga berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter Religius, Luqmanul Hakim*

Abstract

The negative impact of the era of globalization is the occurrence of changes that lead to a crisis in human morality. This can give rise to complex problems related to technology and knowledge experienced by society. Some of these complex topics challenge teachers in both formal education and informal learning. In fact, Islam has a concept of educating children, but due to increasingly rapid technological developments, educators pay less attention to children's education, especially children's faith and morals. The concept of children's education recommended according to Islamic law is contained in the Al-Qur'an Surah Luqman verses 12-19 which tells how Nabiyullah Luqmanul Hakim set an example for his children to develop religious character. The aims of this research are: 1) to find out who Luqmanul Hakim is in the Koran; 2) Explain Luqmanul Hakim's model for instilling religious character values in his son based on Al-Maraghi's interpretation. This research uses qualitative research with the type of library research. The sources of information used are primary sources of information, namely the main sources of information that are directly related to the research topic, including: Q.S Luqman verses 12-19 along with their translations, Tafsir Al Maraghi, and then secondary sources of information, which include: magazines, hadith and books - books that support and complement the main information. The data analysis used is a descriptive method. The research results show that: 1) Luqmanul Hakim is a noble servant of Allah and was chosen as a role model in cultivating children's religious character and is recorded in the Al-Quran; 2) that children's education is based on complete love for their children, giving advice in the form of faith, monotheism and muamalah. Where these advices make their children have noble character, experience, nationality and statesmen who also have noble character.

Keyword: *Religious Character Education, Luqmanul Hakim*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan diri sendiri, keluarga dan masyarakat yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup [1], [2]. Selain itu, pendidikan Islam menawarkan harapan sebagai agen perubahan khususnya pada tataran pembentukan moral [3], [4]. Perkembangan teknologi dirasa cukup memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, dan dampak positif satu-satunya adalah peran mereka sebagai pemrakarsa (menyederhanakan). Membuat hidup lebih mudah bagi orang-orang yang selalu sibuk dengan permasalahan yang kompleks. Teknologi telah memberikan beberapa kemudahan yang sangat menarik bagi masyarakat, meski tidak menutup kemungkinan bahwa dampak negatif kemajuan teknologi juga tidak kalah besarnya [5], [6].

Dampak negatif teknologi diwujudkan dalam kehidupan manusia, terutama pada sifat atau perilaku manusia. Hal ini jelas dirasakan oleh semua pihak di masyarakat. Salah satunya adalah semakin terpuruknya nilai-nilai moral dalam aspek kehidupan bermasyarakat, baik ekonomi, budaya, sosial, dan agama, yang berdampak besar pada kegagalan pendidikan karakter masyarakat Indonesia [7], [8].

Secara umum dampak negatifnya adalah menurunnya cara berpikir spiritual seseorang dan jiwa manusia, yang berkembang dalam berbagai aspek. Dampak negatif kemajuan yang paling berbahaya yang dialami masyarakat dalam kehidupannya adalah kecenderungan untuk percaya bahwa kebahagiaan manusia hanya dapat dicapai melalui materi. Oleh karena itu, manusia lebih memilih untuk melakukan hal-hal duniawi berdasarkan materi, mengabaikan semua nilai-nilai moral dan spiritual yang berfungsi sebagai pemeriksa moral.

Pendidikan yang penuh nilai diharapkan dapat membentuk generasi manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam masyarakat [9]–[13]. Masyarakat kehilangan arah dan kendali ketika meninggalkan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga sangat mudah terjerumus ke dalam perbuatan menyimpang dan kerusakan moral [14], [15]. Bagaimana merampas hak, kejahatan, dan tindakan seksual orang lain.

Kasus-kasus di atas sebenarnya merupakan bentuk korupsi moral dan etika yang banyak terjadi di masyarakat. Selain itu, dampak negatif globalisasi adalah persaingan tidak sehat antar kelompok. Oleh karena itu, sangat perlu ditanamkan karakter religius [16]–[18] yang dititik beratkan pada Aqidah, Akhlak dan Muamalah yang baik pada setiap individu, agar ia menjadi umat harapan Allah yaitu Ummatawwahidah, khalifah di dunia [19]–[22]. Kita yang terlahir sebagai anak-anak mengambil teladan dari orang tua dan keluarga kita karena keduanya adalah sekolah pertama bagi anak. Anak selalu dilahirkan bersih seperti kertas putih, sehingga pendidikan orang tua dan keluarga memberi warna pada kertas putih tersebut [23], [24].

Menurut hukum Islam, anak merupakan anugerah terindah dari Tuhan yang diberikan kepada orang tua sebagai amanah-Nya. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tugas untuk merawat dan mendidik anaknya dengan baik. Al-Qur'an menggambarkan bahwa anak merupakan sumber kehidupan manusia, sehingga kehadiran anak menjadikan keluarga semakin utuh, harmonis dan bahagia. Sebaliknya, ketidakhadiran anak menyebabkan kematian keluarga yang tidak menguntungkan.

Kehadiran anak yang disebutkan dalam Al-Qur'an dapat terwujud jika orang tua telah mempersiapkannya sejak dini. Mewujudkan anak yang mempunyai sifat-sifat yang baik merupakan tanggung jawab orang tua, oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk merawat, menyapih, membesarkan, memberikan pendidikan dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang kepada anaknya serta memberikan pendidikan agama yang baik dan benar agar mendekatkan diri kepada Allah dan siap menghadap kepada Allah [25]–[32].

Bagaimana Allah memerintahkan orang tua untuk menjaga anak-anaknya dari kejahatan, kerugian dan api neraka. Allah mengingatkan kita untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah. Baik generasi yang lemah dalam keyakinan, aqidah atau akhlaknya, maupun generasi yang lemah secara finansial [33]–[37]. Karena dengan memajukan generasi seperti yang disebutkan di atas, secara tidak langsung kita memberikan peluang bagi dampak globalisasi untuk masuk dan menembus mereka. Oleh karena itu, perhatian yang besar harus diberikan terhadap perkembangan karakter religius anak. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keturunan dan lingkungan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam mengasuh, mengarahkan dan mempengaruhi serta membentuk budi pekerti yang baik pada anak.

Tampaknya sangat sulit memisahkan kualitas pemahaman keagamaan dan integrasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan bermasyarakat dari proses penyelenggaraan lembaga pendidikan keagamaan baik formal maupun informal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai peran pendidikan agama dalam keluarga [38]–[41], masyarakat dan lembaga pendidikan formal [20], [42]–[46]. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang terdiri dari dua orang atau lebih, guru dan siswa, dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Kegiatan ini dapat berlangsung di tingkat sekolah, keluarga atau masyarakat.

Peran pendidikan adalah membantu peserta didik tumbuh menjadi generasi yang lebih baik sesuai dengan potensi, keterampilan, dan kepribadian dirinya dan masyarakat [47]–[50]. Pendidikan karakter religius akan terbangun dengan baik jika dimulai dari pembinaan akal sehat siswa, kepercayaan, maka PAI merupakan salah satu pendidikan karakter religius yang perlu didukung bersama [23], [24], [51].

Dalam Islam, tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang sehat jasmani dan rohani [47], [52]–[54]. Namun tujuan tersebut tidak akan tercapai secara maksimal jika konsep pendidikan tidak berlandaskan nilai-nilai Al-Quran. Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam yang menetapkan segala kaidah hubungan keluarga, yaitu akhlak yang mulia [55]–[57]. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dengan ayat-ayatnya sesuai dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat. Jadi seluruh nilai yang dikandungnya dapat diinterpretasikan dalam segala kondisi dan bersifat dinamis. Dengan demikian, Al-Qur'an sangat cocok dijadikan pedoman dan petunjuk dalam segala persoalan yang dihadapi manusia untuk menentukan mana yang haq dan mana yang batil [58]–[64].

Al-Qur'an yang dijadikan sumber utama ajaran Islam memuat kisah (Luqmanul Hakim) seorang Nabi dan hamba Allah yang dibesarkan menurut konsep Al-Qur'an untuk mendidik anak-anaknya melalui pendidikan berbasis karakter religius. Dengan demikian, guru dan orang tua diharapkan mampu memberikan teladan bagi siswa dan anaknya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an [65], [66]. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan ketika menggali informasi untuk menemukan berbagai solusi permasalahan kehidupan.

Referensi dasar yang sangat cocok untuk mempelajari pendidikan karakter religius adalah Al-Quran. Sebagai representasi dari Al-Qur'an yaitu Tafsir, karena Tafsir merupakan kunci terpenting dalam mempelajari ilmu-ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan ilmu itu sangat bermanfaat bagi kemajuan kehidupan manusia. Tanpa Tafsir, ilmu ini tidak ada gunanya meskipun membaca Al-Qur'an berkali-kali. Tafsir Al-Maraghi merupakan salah satu Tafsir yang mempunyai penafsiran yang dapat dijadikan sumber rujukan [67]–[69].

Tafsir Al-Maraghi merupakan tafsir karya Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn Abd al Mun'im al-Maraghi. Ahmad Mustafa lahir di Maraghi, provinsi Suhaj, sekitar 700 km selatan Kairo [70], [71]. Tafsir ini merupakan salah satu tafsir terbaik dan terkenal pada zaman ini karena menampilkan dua ayat Al-Qur'an atau lebih dalam satu bahasa dengan satu tujuan [72]–[74].

Diterjemahkan sebagai Tafsir Al-Maraghi, tentu mengandung pendidikan keteladanan yang patut ditiru umat Islam. Jika pendidikan karakter religius yang ketat berlandaskan Al-Qur'an dilaksanakan dalam keluarga dan diteladani oleh Nabi atau Rasulullah, maka keberhasilan yang dicapai tidak dapat disangkal karena semua terbukti bahkan di dalam Al-Qur'an. Banyak sekali cerita dalam Al-Qur'an yang hanya menggambarkan peristiwa saja namun tidak menyebutkan waktu, tempat, cerita dan pelakunya. Begitu pula dengan kisah Luqman dalam surah tersebut. Al-Qur'an hanya menjelaskan bahwa ia adalah seorang hamba yang mendapat hikmah dari Allah SWT.

Luqman memperoleh kedudukan yang tinggi. Sebab di dalam kedudukan manusia yang tinggi derajatnya terdapat *Kamil fi nafsih wa mukmil li ghayrih*, yaitu. seseorang yang telah mencapai kesempurnaan dirinya dan berusaha meningkatkan orang lain. Keistimewaan Luqman tercantum dalam surat Luqman ayat 12 bahwa ia termasuk hamba yang menerima karunia Allah dari-Nya berupa hikmah yang melimpah. Adapun upaya yang dilakukannya untuk memperbaiki orang lain terlihat pada nasehatnya kepada putranya. Konsep pendidikan Karakter Religius yang diajarkan Luqmanul Hakim kepada putranya sebagaimana yang diabadikan Allah kepada kita tercantum dalam Surat Luqman ayat 12-19 Al-Quran.

Yazidul Busthami dkk [58] pernah menulis tulisan tentang aspek pendidikan yang diajarkan oleh Luqmanul Hakim yang juga mengutip dari surah luqman pada tahun 2020 dengan tema *Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam al-Qur'an Surah Luqman*, tetapi tulisan ini hanya mengangkan tentang aspek pendidikan kecerdasan yang mengarah pada *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual*. Penelitian ini sangat berbeda jauh dengan aspek penelitian yang akan penulis angkat. Selanjutnya Fahrina yustia sari Liri wati dkk [75] dalam tulisannya yang berjudul Konsep pendidikan tauhid pada anak usia dini menurut tafsir dalam surah luqman ayat 13, hanya menyinggung aspek pendidikan tauhid saja dan hanya membahas satu ayat saja, jelas penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis kembangkan. Penulis mengangkat aspek yang sangat luas yakni pendidikan karakter religiusnya dan dengan jumlah ayat yang di bahas juga cukup banyak serta mengkhususkan pada penafsiran al Maraghi.

Menganalisis realitas kehidupan dengan permasalahan yang kompleks tersebut di atas, maka penulis mencoba mengkaji lebih detail bagaimana konsep pendidikan Karakter Religius yang diceritakan Allah melalui Kalam-Nya yang mulia dalam sebuah penelitian berjudul **"Konsep Pendidikan Karakter Religius (Penekanan pada Pendidikan Aqidah, Akhlak dan Muamalah) LUQMANUL HAKIM sebuah Kajian berdasarkan Tafsir Al-Maraghi"**

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu. melihat buku atau bahan tertulis yang menyertai penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menganalisis beberapa informasi terkait yang disajikan dalam Al-Qur'an, Kitab Tafsir, buku dan artikel berdasarkan temuan peneliti dan dijadikan penulis sebagai referensi utama. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan filosofis.

Untuk melengkapi data, penulisan artikel ini melalui beberapa tahapan yaitu orientasi, penelitian dan fokus. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pengungkapan informasi yang menjelaskannya menurut data hasil penelitian. Karena tujuan teknik analisis adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan menerapkan isinya. Kemudian menganalisis pernyataan tersebut secara konseptual untuk memperoleh kejelasan mengenai makna isi pernyataan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Surah Luqman Ayat 12 - 19 dalam Tafsir Tafsir Al Maraghi

Pada ayat 12, hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman menurut Al Maraghi adalah kebijaksanaan dan kecerdikan. Hikmahnya adalah ia senantiasa bersyukur segala nikmat dan nikmat-Nya, mengagungkan-Nya, karena sesungguhnya puji-pujian dan syukur patut diberikan hanya kepada-Nya saja. Maraghi lalu berkata, siapa yang mensyukurinya, maka manfaatnya akan kembali kepadanya. Hal ini juga disampaikan dalam surat Luqman ayat 12. Sesungguhnya Allah ingin memberi pahala yang melimpah atas rasa syukurnya kepada Allah yang kelak menjadi penyelamatnya dari azab Allah. Demikian penjelasan Al-Maraghi.

Al-Maragī kemudian menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak beriman harus siap menerima akibat dari perbuatannya, yaitu akibat buruknya berupa penyiksaan, karena mereka tidak beriman terhadap segala nikmat yang Allah anugerahkan kepada mereka. Dan Allah SWT sangat bersyukur, karena wujud syukur manusia tidak mempengaruhi kekuasaan-Nya, dan kekafiran manusia tidak mengurangi sedikitpun dari kekuasaan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Terpuji dalam segala keadaan, baik hamba yang kafir maupun yang bersyukur.

Pada ayat 13, selanjutnya Al Maraghi menjelaskan tentang arti mengingatkan orang lain secara halus agar hatinya luluh karenanya. Terlihat jelas bahwa Luqman sangat mencintai dan mencintai putranya sehingga ia memerintahkan putranya untuk hanya menyembah Tuhan saja dan tidak melakukan kemusyrikan (menyekutukan Tuhan dengan selain-Nya).

Masih dalam ayat 13, Luqman menjelaskan kepada putranya bahwa syirik atau kemusyrikan adalah kezaliman yang besar terhadap Allah. Lalu mengapa? karena syirik membuat sesuatu menjadi tidak pada tempatnya. Maragī kemudian menambahkan penjelasan tentang syirik dengan mengatakan bahwa Imam Bukhori meriwayatkan sebuah Hadits dari Ibnu Mas'ud yang mengaitkannya dengan Q.S. Al-An'am ayat 82, maka para sahabatnya merasa perkara ini sangat sulit, sehingga mereka bertanya kepada Rasulullah SAW, siapakah dia yang berbuat kezaliman itu ya Rasulullah? Maka Rasulullah menjawab pelaku kesyirikan.

Juga dalam ayat 13 ini, Luqman meyakinkan putranya bahwa dia selalu bersyukur nikmat Allah dan tidak ada seorang pun yang bersekutu dengan-Nya dalam menciptakan sesuatu. Luqman kemudian menyatakan bahwa kemusyrikan adalah perbuatan jahat dan tercela.

Ketika Luqman mengajarkan anaknya Aqidah yang lurus bahwa Θ adalah satu-satunya Tuhan yang tidak mempunyai tuhan-tuhan lain yang bersekutu dengannya dalam penciptaan segala sesuatu, dia mengajarkan anaknya untuk tidak mempersekutukan apapun karena itu adalah kezaliman yang sangat besar, baru kemudian Allah mengiringi hal tersebut dengan nasihat Luqman agar patuh dan berbakti kepada kedua orangtuanya, karena dengan adanya orangtuanya ia hadir dalam dunia. Hal tersebut dilanjutkan oleh Allah SWT dengan nasehat Luqman agar taat dan berbakti kepada orang tuanya, karena bersama orang tuanya ia hadir di dunia. Hal ini tertuang dalam Q.S Luqman ayat 14. Allah senantiasa memerintahkan kita untuk taat, patuh dan memenuhi segala hak orang tua. Dalam Al-Qur'an, perintah menaati Allah seringkali dipadukan dengan perintah berbakti kepada orang tua. Dalam lanjutan Surat Luqma ayat 14, Allah secara khusus menyebutkan jasa seorang ibu kepada anaknya karena sang ibu banyak mengalami kesulitan yang sangat berat mulai dari pembuahan hingga kelahiran anak tersebut.

Menurut Al Maraghi, perintah menyebutkan ibu saja, dipersembahkan kepada kedua orang tuanya, karena ibulah yang paling banyak mengalami kesulitan. Kesulitan besar yang dialami ibu ketika mengandung anak hingga melahirkan dan merawatnya siang dan malam. Al Maraghi mengakhiri penjelasannya dengan kisah Rasulullah SAW yang pernah dihubungi oleh seorang sahabat dan ditanya siapakah orang yang berhak didengar dan berbakti kepadanya. Demikianlah Rasulullah menjawab pertama-tama kepada ibumu, yang kedua, kepada ibumu yang ketiga, kepada ibumu dan kemudian kepada

ayahmu.

Setelah Allah menghendaki agar ia selalu bersikap baik kepada kedua orang tuanya, memenuhi segala haknya. Lalu Allah meninggalkan hal-hal tersebut ketika keduanya menyerukan untuk melakukan hal-hal yang membuat Allah murka. Al-Maraghi melengkapi penjelasannya dengan menceritakan kisah Sa'ad bin Abi Waqas yang mengatakan bahwa ketika dia memeluk Islam, ibunya tidak mau makan dan minum. Ia kemudian membujuk ibunya untuk makan dan minum sebanyak tiga kali. Namun sang ibu menolak dan tetap berpegang pada prinsipnya. Maka Sa'ad bin Abi Waqas berkata: "Ya Tuhan, seandainya Engkau mempunyai seratus nyawa, pasti semuanya akan keluar dan aku tidak akan meninggalkan imanku." Melihat dirinya sangat tidak ingin menuruti keinginannya, sang ibu akhirnya mau makan.

Ayat tersebut dilanjutkan dengan perintah untuk rukun kepada keduanya, yaitu memberi makan keduanya, tidak berlaku kasar, menjenguk dan merawat ketika sakit, dan menguburkan ketika meninggal. Tentang firman-Nya *Fiddunya* yang banyak bicara menunjukkan bahwa ia mudah bergaul. Karena sejatinya nanti tidak akan terjadi sehingga tidak menjadi beban yang berat. Dan karena Anda lihat terkadang seseorang rela mengorbankan agamanya demi kekuatan timbal balik. Hingga Allah menjelaskan lebih lanjut makna ayat 15 ini di kemudian hari, ikutilah jalan orang-orang yang bertaubat dari kemusyrikan mereka dan kembali ke agama Islam dan ikutilah jejak Rasul mereka. Al Maraghi kemudian mengakhiri ayat tersebut dengan ayat mengikuti jalan Tuhan, memuji-Nya dan menaati Tuhan.

Kemudian ketika kamu mati, kamu akan kembali kepada-Ku. Dan selanjutnya aku akan menceritakan kepadamu segala amal baik dan burukmu selama kamu masih di dunia. Maka Aku akan menghormati kamu sesuai dengan apa yang kamu lakukan selama kamu hidup di bumi. Selanjutnya Allah melanjutkan pesan Luqman kepada putranya pada ayat 16 Q.S. Luqman, awalnya Luqman melarang anaknya mengambil jalan kesyirikan.

Al Maraghi menjelaskan, segala perbuatan baik dan buruk, walaupun hanya sebesar biji sawi dan meskipun tersembunyi bahkan tidak terlihat seperti di bumi, Allah SWT melihatnya, di kemudian hari pada hari penghakiman. Sesungguhnya Allah Maha Halus dalam segala ilmunya, bahkan terhadap hal-hal yang ghaib, dan Dia Maha Bijaksana, Dia mengetahui segala perbuatan, baik yang terlihat maupun tidak.

Pada ayat 17 artinya "Hai anakku, Sholatlah dengan sempurna sesuai ajaran Islam." Sebab shalat mengandung keridhaan-Nya, karena orang yang mengerjakannya sujud dan menghadap Tuhannya. Tak hanya itu, shalat juga mempunyai manfaat lain, yaitu menolak kekejian dan kejahatan. Oleh karena itu, barangsiapa yang memenuhinya dengan sempurna, niscaya jiwanya akan suci dan berserah diri kepada Tuhan dalam keadaan suka dan duka.

Ketika Luqman menasehati anaknya agar memperbaiki diri untuk menunaikan perintah Allah, ia menyuruh anaknya untuk menunaikan haknya terhadap orang lain. Jadi keimanan ini diawali dengan perintah menunaikan shalat, yang kemudian diakhiri dengan nasehat untuk bersabar, karena sesungguhnya kedua hal tersebut adalah jalan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Al Maraghi kemudian mengatakan bahwa Luqman menyampaikan beberapa nasehat di atas kepada anak-anaknya. Beliau juga mewariskan hal-hal lain yang tercantum dalam lanjutan ayat Surat Luqman 18-19 berikut ini, antara lain:

Pertama, jangan memalingkan muka saat berbicara dengan seseorang, karena ini bisa disebut sombong. Jadi jawablah dengan wajah bahagia.

Kedua, larangan berjalan dengan angkuh dan angkuh terhadap diri sendiri. Karena termasuk perilaku orang yang sombong dan pemaarah, yaitu orang yang senang dengan kekejian di muka bumi dan ketidakadilan terhadap orang lain. Pada saat yang sama, berjalan berarti mencerminkan jalan orang yang rendah hati. Luqman kemudian menjelaskan malam-malam pelarangannya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong atau angkuh dan sombong terhadap orang lain.

Ketiga, berjalanlah dengan langkah yang baik, mudah, dan tidak tergesa-gesa.

Keempat, jangan meninggikan suara saat berbicara dan saat tidak diperlukan. Sebab, sebenarnya perilaku tersebut lebih beribawa dan lebih bisa diterima orang lain.

Yang paling buruk dari illat yang dijelaskan Luqman dalam lanjutan ayat ini adalah suara yang lebih nyaring tanpa alasan sama buruknya dengan suara keledai. Jadi ungkapan tersebut jelas mengandung hinaan terhadap mereka yang meninggikan suara melebihi batas yang seharusnya dan meremehkan perbuatan tersebut.

Pada saat yang sama, pernyataan kepada mereka yang bersuara, yang diibaratkan seperti penyembelihan keledai, mengandung pernyataan penting yang mendorong penolakan terhadap kegiatan tersebut karena Allah sangat membencinya. Oleh karena itu, Allah mengajarkan hambanya untuk tidak meninggikan suara di hadapan manusia atau dengan niat meninggikan perbuatan tersebut sama sekali.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Luqman Hakim yang namanya diistimewakan sebagai

salah satu Surat Al-Qur'an ini adalah seorang hamba Allah yang berakhlak mulia dan terpilih sebagai teladan yang baik dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, Beliau termasuk salah satu dari 124.000 orang nabi, beliau seorang hamba yang shaleh dan diberkahi dengan hikmah, itulah sebabnya beliau sering disebut Luqman al-Hakim. Mengenai asal muasalnya masih belum diketahui secara pasti darimana sebenarnya Luqman Hakim berasal, hal ini dikarenakan masih sedikitnya cerita Luqman Hakim. Ada yang mengatakan bahwa Luqman Hakim berasal dari Mesir Selatan, ada juga yang mengatakan bahwa ia berasal dari Ibrani. Sedangkan yang menegaskan bahwa Luqman berasal dari Etiopia adalah pendapat Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu Tafsir Al Misbah. Selain itu, jabatan Luqman masih kontroversial. Ada yang mengatakan dia adalah seorang penjahit, pengumpul kayu atau tukang kayu. Islam memberikan bimbingan dan pengarahan serta teladan dalam pendidikan akhlak anak agar mampu melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia dalam beragama, berbangsa, dan bernegara. Allah menjelaskan hal ini dalam Surat Luqman ayat 12-19 Al-Qur'an.

Tafsir Mustafa Al Maraagh terhadap Q.S Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan Luqman Hakim yang berkarakter religius adalah hendaknya membesarkan anak didasari rasa cinta kepada anak, memberikan nasehat berupa keimanan, Tauhid dan Muamalah. Pokok-pokok nasehat ini adalah segala nasehat yang menyangkut keterkaitan antara perbuatan batin dan perbuatan jasmani sehingga menghasilkan dan melahirkan kepribadian atau watak akhlak yang baik dan mulia. Dengan demikian, dapat disimpulkan pemahaman Luqman Hakim tentang penanaman karakter religius beragama adalah sebagai berikut: Nasehat agar selalu bersyukur, Menanamkan nilai-nilai Tauhid yang lurus, berbakti dan taat kepada kedua orang tua, bersedekah kepada keduanya, nasehat berupa Amar Maruf Nahi Munkar, perintah untuk selalu berdoa dan bersabar, nasehat untuk tidak sombong dan mementingkan diri sendiri serta hidup sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Widiensyah *et al.*, "Peranan Sumber Daya Pendidikan sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan," *Manajemen Sistem Pendidikan. Cakrawala*, vol. 18, no. 2, pp. 229–234, 2018.
- M. Makkawaru, "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Konsepsi*, vol. 8, no. 3, pp. 116–119, 2019.
- A. S. Salabi, "Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Penguatan Pendidikan Karakter," *Halimi: Journal of Education*, vol. 2, no. 1, p. 75, 2021.
- Y. Z. Ismail, "STRATEGI MENENTUKAN FUNGSI KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM."
- A. Syahputra, E. Sukmawati, and R. Syafitri, "Dampak Buruk Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja Usia Sekolah (dalam Perspektif Pendidikan Islam)," vol. 4, no. 3, pp. 1265–1271, 2023.
- D. Setiawan, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya," *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, vol. 4, no. 1, p. 62, 2018, doi: 10.31289/simbollika.v4i1.1474.
- Wismanto, "Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru," vol. 12, no. 1, 2021.
- E. M. S. Wismanto, Yupiter, Efn Ramli, Ridwan, "PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR," vol. 12, no. 1, pp. 196–209, 2023.
- L. P. S. A. Luh De Liska, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa," *Jurnal Widyadari*, vol. 21, no. 2, pp. 676–687, 2020, doi: 10.5281/zenodo.4049444.
- fitri kusumawardani, A. Akhwani, N. Nafiah, and M. Taufiq, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: 10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10.
- D. Setyaningsih, "Peran Etika Dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru Sd," *Jurnal Holistika*, vol. 4, no. 1, p. 27, 2020, doi: 10.24853/holistika.4.1.27-36.
- Y. R. U. Sianturi and D. A. Dewi, "Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter," *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 1, pp. 222–231, 2021, doi: 10.31316/jk.v5i1.1452.
- D. A. Pratama, D. Ginanjar, and L. S. Solehah, "Penerapan Nilai - Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari - Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 1, no. 02, pp. 78–86, 2023, doi: 10.58812/spp.v1i02.114.
- P. Utomo, "912-Article Text-4095-1-10-20211212," no. 5, pp. 99–112, 2020.
- R. A. Nadialista Kurniawan, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する分散構造分析Title," *Industry and Higher Education*, vol. 3, no. 1, pp. 1689–1699, 2021.

- K. A. R. Q. Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, "Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital," *Jurnal on Education*, vol. 6, no. 1, p. 13, 2023, doi: 10.29210/146300.
- D. Kusuma, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah," *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*, vol. 2 No. 2, no. 2, pp. 34–40, 2018.
- Muslim, Y. Yusri, Syafaruddin, M. Syukri, and Wismanto, "Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru)," *Journal of Education*, vol. 05, no. 03, pp. 10192–10204, 2023.
- D. Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, "Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, vol. VIII, pp. 50–59, 2022.
- A. Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, "Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru," vol. 4, no. 4, pp. 1625–1633, 2023.
- Wismanto Abu Hasan, *Kitabut Tauhid "Esa-kanlah Aku."* Pemalang: Nasya Expanding Manajemen, 2016.
- Wismanto Abu Hasan, *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik*, 1st ed. Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2018.
- K. A. Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, "Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau," *Journal on Education*, vol. 04, no. 04, pp. 1448–1460, 2022.
- M. Isnaini, I. Bidin, B. W. Susanto, and I. Hudi, "Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT," vol. 05, no. 04, pp. 11539–11546, 2023.
- R. Yuhani`ah, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 163–185, 2022, doi: 10.58561/jkpi.v1i2.34.
- W. Saputra, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 1–6, 2021, doi: 10.32923/tarbawy.v8i1.1609.
- N. Y. Johannes, S. P. Ritauw, and H. Abidin, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 19 Ambon," *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, vol. 8, no. 1, pp. 11–23, 2020, doi: 10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23.
- H. S. Rantauwati, "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd," *Jurnal Ilmiah WUNY*, vol. 2, no. 1, pp. 116–130, 2020, doi: 10.21831/jwuny.v2i1.30951.
- Kholifatun, M. Fajriati, D. Puji, I. Lestari, A. E. Rahayu, and I. K. Wardani, "Pendidikan Karakter diLingkungan Keluarga dan Masyarakat: Sebuah Studi Literatur," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 1, no. 3, pp. 118–125, 2022.
- Gilang Achmad Marzuki and Agung Setyawan, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, vol. 1, no. 1, pp. 53–62, 2022, doi: 10.55606/jpbb.v1i1.809.
- L.Madyawati, M. Marhumah, and A. Rafiq, "Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 18, no. 2, pp. 132–143, 2021, doi: 10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781.
- H. Mahmudin and A. Muhid, "Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak dalam Islam," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, vol. 11, no. 2, p. 449, 2020, doi: 10.30739/darussalam.v11i2.624.
- Rosunnah, "Studi Tentang Pola Asuh Orangtua dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Perilaku Anak," *JIGC: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, vol. 4, no. 2, pp. 139–155, 2020.
- Z. Zubairi, A. Muljawan, and N. Illahi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur)," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 1, pp. 59–67, 2022, doi: 10.36769/tarqiyatuna.v1i1.208.
- M. Ulpah, "Implementasi Akad Tabarru pada Asuransi Syariah Perspektif Fatwa Dewan Syariah Nasional," *Syar'ie*, vol. 4, no. 2, p. 141, 2021.
- L. Mutmainah and A. Kholil, "Nilai-nilai Qur'anic Parenting (Kajian Tafsir Al Misbah Surah Luqman 12-19)," *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir dan Studi Islam)*, vol. 2, no. 1, pp. 42–59, 2020.
- A. F. Ilhami and R. Assya'bani, "Membentuk Moralitas Integratif Sains Dan Nilai_Nilai Qurani: Studi Terhadap Strategi Pengajaran Di Mi Integral Al-Ukhuwwah Kabupaten Hulu Sungai Utara," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, vol. 3, no. 1, pp. 105–112, 2021.
- N. Karimah, D. Industri, and N. Karimah, "Eksistensi Pendidikan Non Formal Daerah Industri (Studi Fenomena Tpq Al-Amin Bambe Driyorejo)," vol. 2, no. 2, pp. 65–71, 2023.
- M. Sholihuddin and I. Kudus, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK (Studi Pada Pesantren Dengan Lembaga Formal Dan Non-Formal)," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, vol. 9, pp. 52–61, 2022.

- F. Wahyuddin, Imam; Cahyono, Fajar; Alfaris, "Moderasi Beragama untuk Generasi Mienial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatu Sibyan di Desa 'Pancasila' Balun, Turi, Lamongan," *Tsamuh: Jurnal Studi Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 1-21, 2022.
- A. Sunarso, "Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.," *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, vol. 10, no. 2, pp. 155-169, 2020.
- R. T. A. E. Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru," vol. 4, no. 6, pp. 1734-10351, 2022.
- W. Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, "IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN," vol. 11, no. 2, pp. 285-294, 2022.
- A. Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru," vol. 4, no. 1, pp. 1082-1088.
- W. Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, "PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AI-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR," vol. 11, pp. 301-308, 2022.
- S. Nahwiyah, A. Mualif, R. Haironi, I. Mailani, and W. Wismanto, "Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau," *Journal on Education*, vol. 5, no. 3, pp. 9573-9583, 2023, doi: 10.31004/joe.v5i3.1830.
- A. W. Miftah Nurul Annisa, "Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35-48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang> Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Das," *Jurnal Pendidikan dan Sains*, vol. 2, no. 1, pp. 35-48, 2020.
- D. L. Pitaloka, D. Dimiyati, and E. Purwanta, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1696-1705, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.972.
- K. I. Bhughe, "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 19, no. 2, p. 113, 2022, doi: 10.24114/jk.v19i2.36954.
- D. Sibagariang, H. Sihotang, E. Murniarti,) Smk, and P. Paramitha, "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia," *Jurnal Dinamika Pendidikan*, vol. 14, no. 2, pp. 88-99, 2021.
- T. P. Marpaung, I. Sibaweh, and B. W. Susanto, "Urgensi Guru PAI dalam Membentengi Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi (Studi Kasus pada Siswa SD Islam Uwais Al Qarni Pekanbaru)," vol. 05, no. 03, pp. 9756-9765, 2023.
- M. R. Nurrohmah and A. Syahid, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat," *Attractive: Innovative Education Journal*, vol. 2, no. 2, p. 34, 2020, doi: 10.51278/aj.v2i2.48.
- Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini, and Nurwadjah Ahmad EQ, "Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 49-56, 2020, doi: 10.35316/jpii.v5i1.229.
- M. H. Mansyur, "Tujuan Pendidikan Dalam Islam," *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 689-710, 2020.
- A. J. Penelitian and S. Keagamaan, "Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal AR-RAHMAH Jurnal Penelitian Badruddin lingkup qawaid fiqhiyah , sumber-sumber qawaid fiqhiyah , perbedaan qawaid fiqhiyah Artinya : " Hukum yang bersifat universal (kulli) yang diikuti oleh satuan-satuan," vol. 3, pp. 1-16, 2023.
- M. Arifin and M. A. Ningtiyas, "Normative (Literature) And Empirical (Non Literair) Research Methods In The Science Of The Qur ' an And Interpretation Konsep Penelitian Normative (Literair) Dan Empiris (Non Literair) Dalam Ilmu al- Qur ' an Dan Tafsir," vol. 11, no. 1, pp. 50-59, 2023.
- M. Rizal et al., "Sumber Landasan dalam Merumuskan kaidah-kaidah Nahwu dan Signifikansinya untuk Pembelajaran Bahasa Arab The Basic Sources in Formulating Nahwu Rules and Its Significance in Teaching Arabic," vol. 4, no. 2, pp. 208-222, 2021.
- Y. Busthomi, S. A'dlom, R. Catur, and R. Kusmayadi, "Pendidikan kecerdasan spiritual dalam al-qur'an surat al-luqman," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 150-175, 2020.
- S. Anam, "Efektifitas Metode At-Tibyan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Di TAUD SAQU Nurussunnah Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 95-101, 2020.

- Faris Maulana Akbar, "Ragam Ekspresi Dan Interaksi Manusia Dengan Al-Qur'an (Dari Tekstualis, Kontekstualis, Hingga Praktis)," *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 1, pp. 47–65, 2022, doi: 10.19105/revelatia.v3i1.5799.
- F. Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, vol. 18, no. 1, p. 59, 2021, doi: 10.22373/jim.v18i1.10525.
- M. Zahra, A. Hadiyanto, and K. I. Siregar, "Karakteristik Pendidik Rahmani dalam Surah ar-Rahman," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, vol. 16, no. 1, pp. 89–100, 2020, doi: 10.21009/jsq.016.1.06.
- N. Azani, A. Arifi, and L. Harahap, "Studi Kualitatif Tentang Solusi Al-Qur'an Terhadap Konflik Keluarga Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 12, no. 2, p. 114, 2022, doi: 10.24014/jiik.v12i2.20217.
- Hasan, D. Budiarti, Khadijah, and N. I. Hasanah, "Problematika dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak Balita di Rutaba Hijrah Sulingan," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 1, p. 26, 2023, doi: 10.15575/isema.v3i2.5281.
- M. Muthoifin and F. Fahrurozi, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir Dan Hamka," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, vol. 19, no. 2, pp. 163–174, 2018, doi: 10.23917/profetika.v19i2.8123.
- E. Rosyidah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru," *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 181–189, 2019.
- M. Munawan, "A Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Tajdid*, vol. 25, no. 2, p. 155, 2018, doi: 10.36667/tajdid.v25i2.303.
- I. Zamimah, "Al Wasathiyah dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Al Maraghi, Al Munir dan Al Mishbah)," *Tesis*, pp. 1–157, 2015.
- I. Rosyanti, "Penggunaan Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, vol. 2, no. 2, pp. 137–146, 2018, doi: 10.15575/diroyah.v2i2.2502.
- W. H. S. Wan Ahmad, S. N. B. Syed Bidin, and K. S. Mat Teh, "[Interpretation Method of Al-Ilmi Hamka and Al-Maraghiy on Al-Kawniyah Verses: A Comparison] Metode Pentafsiran Al-Ilmiy Hamka dan Al-Maraghiy Terhadap Ayat-Ayat Al-Kawniyah : Satu Perbandingan," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, vol. 15, no. 1, pp. 94–105, 2017, doi: 10.37231/jimk.2017.15.1.223.
- M. Fattah, "Pakaian Ideal Seorang Muslimah (Studi Komparatif dalam Pentafsiran Surah Al-A ' raf ayat 26 antara Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar)," *Penerbit UTHM*, vol. 2, no. 1, pp. 21–32, 2021.
- M. N. Hakim, "TA'WÎL TAFSIR PERIODE MODERN: Telaah Tafsir Al-Marâghî Karya Ahmad Musthâfâ," *Al-Fath*, vol. 15, no. 2, pp. 89–118, 2021.
- R. G. Maula, "Ulil Amri Dalam Perspektif AL-Quran Serta Penafsirannya Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Wahbah Zuhaili," *journal al-Fath*, vol. 12, pp. 132–157, 2019.
- R. Ulya and Hafizzullah, "Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik Tentang Jihad dalam QS. At-Taubah)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, vol. 2, no. 2, pp. 146–175, 2020, doi: 10.32939/ishlah.v2i2.34.
- F. Y. Liriwati and A. Armizi, "Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13," *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif*, no. September, pp. 117–124, 2021.